

**PENGARUH POLA ASUH DEMORAKSI DAN KECERDASAN
EMOSI TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA
NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**JONTRianto SINAGA
161804071**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRASI DAN
KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL
SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

JONTRianto SINAGA

NPM. 161804071

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi
Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan**

Nama : Jontrianto Sinaga

NPM : 161804071

Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


(Prof. Dr. Asih Menanti, S. Psi., Ms)


(Dr. M. Rajab Lubis, MS)

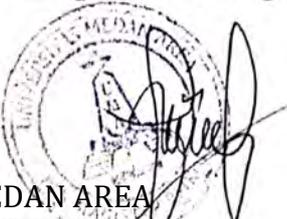
Mengetahui

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Document Accepted 20/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PENGESAHAN

Telah di uji pada Tanggal 4 September 2018

Nama : Jontrianto Sinaga

NPM : 161804071



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, M.S., S.Psi

Pembimbing II : Dr. M Rajab Lubis, M.S

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, MA, Ph.D

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 6 September 2018



Jontrianto Sinaga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub yang dikenal melalui Yesus Kristus telah melimpahkan rahmat dan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**PENGARUH POLA DEMOKRASI DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 6 September 2018

Jontrianto

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub yang dikenal melalui Yesus Kristus telah melimpahkan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **PENGARUH POLA ASUH DEMOKRASI DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN** ”.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.S. Selaku Dosen Pembimbing I, penulis anggap sebagai ibu telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan tesis sampai selesai penulisan tesis ini.
5. Dr. M Rajab Lubis, MS. Selaku Dosen Pembimbing II, penulis anggap sebagai bapak yang tidak bosan memberi semangat dan sabar serta

bersedia meluangkan waktu dan pikirannya memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.

6. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku ketua sidang seminar proposal dan seminar hasil dan Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd selaku ketua sidang meja hijau yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa
8. Kedua orang tua peneliti Almarhum ayahanda Akang dan Ibunda Dahminta br Saragih yang telah melahirkan dan membesarkan peneliti
9. Erni lim, istri yang menolong dan mendampingi dengan sabar dan pengertian yang sangat peneliti cintai. Teofilus Whitefield Anto dan Abigail Calista Whitefield Anto anak kami yang pengertian dan yang sangat kami cintai.
10. Koko Alie Sutrisno, ci Tipon, ci Eny Kwok, Yennika, Boku Budiyanto, Boku Wirawanto, Cuantau Haryono, koko Albert Liadinata, cici Rosmiati, koko He Phing, cici Frienny, Cuantau Hendry Liang, Sdr Hendra Tio, Cici Wina Hardi, cici Lilis Sarini, cici Siau Chin, Erick Wijaya, Nokinda Wida, dan Andreas Zhang, dan teman-teman yang telah mendoakan penulis, tidak dapat satu persatu saya tulis namun saya mengingat nama-nama kalian. Kalian yang telah memberikan cinta kasih,

dukungan moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar.

11. Kepada Yayasan H.Agus Salim Universitas Medan Area
12. Bapak J Tampubolon selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Seluruh guru–guru dan staf SMA Negeri 12 Medan yang telah membantu dan memberi kelancaran kepada peneliti dalam pengambilan data penelitian.
14. Seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan khususnya kepada adik – adik yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan data penelitian.
15. Seluruh staff / pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
16. Rekan-rekan Magister Psikologi’16 Universitas Medan Area.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan melimpahkan berkat-Nya kepada kita semua.

Medan, 6 September 2018

Jontrianto

ABSTRAK

Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan

Nama : Jontrianto Sinaga
NPM : 161804071
Program : Magister Psikologi
Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi., MS
Pembimbing II : Dr. M Rajab Lubis. MS

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral (2) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral (3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan berjumlah 344 siswa. Sampel penelitian berjumlah 105 siswa yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dikumpulkan menggunakan Skala Pertimbangan Moral yang digunakan adalah *Definising Issues Test (DIT)*, Skala Pola Asuh Orang Tua Demokrasi, dan Skala Kecerdasan Emosi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi. Hasil menunjukkan (1) tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $rx1y = 0.448$ dan $p > 0.05$; (2) tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $rx1y = 0.161$ dan $p > 0,05$; (3) tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $F = 1.243$ dan $R = 0.154$ sedangkan $R^2 = 0.024$ dengan $p > 0.05$. Persentasi sumbangan yang diberikan oleh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral sebesar 24 %. Sisanya sebesar 76 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosi, Pertimbangan Moral

ABSTRACT

Effect Of Parenting Style and Emotional Intelligence With Moral Judgment

Name : Jontrianto Sinaga
NPM : 161804071
Programe : Magister Psychology
Preceptor I : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi., MS
Preceptor II : Dr. M Rajab Lubis. MS

This study aims to (1) determine the effect of parenting style and emotional intelligence with moral judgment (2) to determine the effect of parenting style with moral judgment (3) to determine the effect of emotional intelligence with moral judgment. The population of this study are students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The study sample consisted of 105 students who were selected using the proportionate stratified random sampling technique. Collected using the Moral Judgment Scale used is Definising Issues Test (DIT), Scale of Democracy Parenting style, and Emotional Intelligence Scale. Data were analyzed using regression analysis techniques. The results show (1) there is no effect of parenting style on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $rx1y = 0.448$ and $p > 0.05$; (2) there is no effect of emotional intelligence on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $rx1y = 0.161$ and $p > 0.05$; (3) there is no effect of parenting style and emotional intelligence with students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $F = 1.243$ and $R = 0.154$ while $R^2 = 0.024$ with $p > 0.05$. The percentage of contributions given by parenting style and emotional intelligence towards moral judgment is 24 %. The remaining 76 % is influenced by other variables not examined in this study

Keyword: Parenting Style, Emotional Intellegence, Moral Judgment

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN.....	
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.6.2 Manfaat praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Pertimbangan Moral	14
2.1.1 Pengertian Moral.....	14

2.1.2 Pengertian Pertimbangan Moral	15
2.1.3 Tahapan Pertimbangan Moral.....	17
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral	20
2.2 Pola Asuh Orang Tua	23
2.2.1 Pengertian Pola Asuh.....	23
2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	24
2.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis.....	26
2.3 Kecerdasan Emosi	28
2.3.1 Pengertian Kecerdasan.....	28
2.3.2 Pengertian Emosi	29
2.3.3 Pengertian Kecerdasan Emosi	30
2.3.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	32
2.4. Kerangka Konseptual	33
2.5. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Design Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2.1 Tempat Penelitian	36
3.2.2. Waktu Penelitian.....	36
3.3 Identifikasi Variabel	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.4.1 Populasi.....	37
3.4.2. Sampel	38

3.5 Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
3.6.1 Pertimbangan Moral	39
3.6.2 Pola Asuh Demokrasi	40
3.6.3 Kecerdasan Emosi.....	40
3.7 Instrumen Penelitian.....	41
3.7.1 Pertimbangan Moral	41
3.7.1.1 Nilai Skor Prinsip Moral (P).....	43
3.7.2 Pola Asuh Demokrasi Orang Tua	43
3.7.3 Kecerdasan Emosi.....	45
3.8 Metode Pengumpulan Data	47
3.9 Prosedur Penelitian.....	47
3.10 Validitas dan Reliabilitas.....	48
3.10.1 Validitas	48
3.10.2 Reliabilitas	49
3.11 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data.....	49
3.11.1 Teknik Pengolahan Data.....	49
3.10.2 Analisis Data.....	50
3.12 Uji Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Orientasi Kancah Penelitian	54
4.2 Pelaksanaan Penelitian	55
4.2.1 Persiapan Administrasi	56

4.2.2. Penyusunan Alat Ukur	56
4.2.2.1 Skala Pertimbangan Moral	57
4.2.2.2 Skala Pola Asuh Orang Tua.....	58
4.2.2.3 Skala Kecerdasan Emosi	59
4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas	59
4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosi.....	59
4.3.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokrasi	60
4.4 Uji Asumsi Klasik	61
4.4.1 Uji Normalitas.....	61
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	62
4.4.3 Uji Autokorelasi.....	64
4.4.4 Uji Multikolinearitas.....	65
4.5 Uji Linearitas	66
4.6 Uji Ketepatan Model Regresi	67
4.7 Uji Pengaruh Secara Simultan.....	68
4.8 Uji Pengaruh Secara Parsial	69
4.8.1 Interpretasi Model Regresi.....	69
4.9 Pengujian Hipotesis	70
4.9.1 Pengujian Hipotesis Dengan Uji t.....	71
4.9.2 Pengujian Hipotesis Dengan Uji F.....	72
4.9.3 Koefisien Diterminasi	73
4.10 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	73
4.10.1 Mean Hipotetik	73

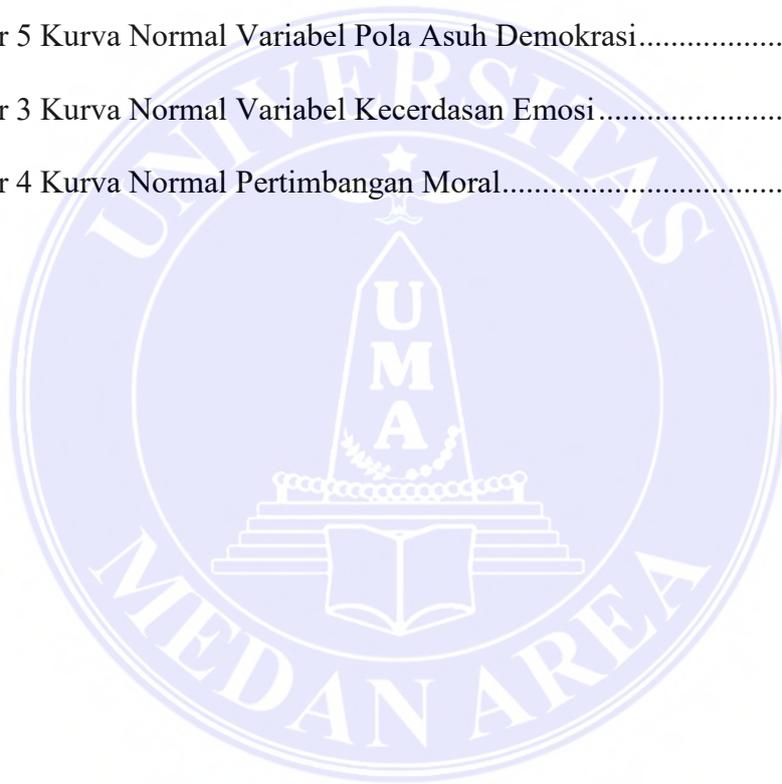
4.10.2 Mean Empirik	74
4.10.3 Kriteria	75
4.11 Hasil Penelitian Tentang Tahap Pertimbangan Moral	77
4.12 Pembahasan	78
4.12.1 Pembahasan Pola Asuh Demokrasi Terhadap Pertimbangan Moral..	78
4.12.2 Pembahasan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral.....	84
4.12.3 Pembahasan Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Sampel dan Populasi Penelitian.....	39
Tabel 2 Distribusi Aitem DIT Skala Pertimbangan Moral Sebelum Uji Coba.....	42
Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Demokrasi.....	44
Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosi.....	47
Tabel 5 Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Pola Asuh Demokrasi	60
Tabel 6 Uji Validitas Dan Reliabilitas Aitem Skala Kecerdasan Emosi	61
Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	62
Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	67
Tabel 9 Model Summary.....	67
Tabel 10 Uji Ketetapan Model Regresi.....	68
Tabel 11 Uji Pengaruh Secara Simultan	68
Tabel 12 Uji Pengaruh Secara Parsial.....	69
Tabel 13 Hasil Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	76
Tabel 14 Pengujian Hipotesis Dengan Uji t.....	71
Tabel 15 Pengujian Hipotesis Dengan Uji T	72
Tabel 15 Hasil Penelitian Tentang Tahap Pertimbangan Moral	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral	41
Gambar 2 Kurva Histogram	63
Gambar 3 P-P Plot Of Regression.....	63
Gambar 4 Scatterplot.....	64
Gambar 5 Kurva Normal Variabel Pola Asuh Demokrasi.....	75
Gambar 3 Kurva Normal Variabel Kecerdasan Emosi.....	76
Gambar 4 Kurva Normal Pertimbangan Moral.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam bahasa aslinya remaja disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan yang dimaksud di sini mencakup mental, emosional, sosial, fisik, moral, serta kepribadian. (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2014). Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2014), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia inilah, biasanya remaja sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Pesatnya pertumbuhan remaja masa kini berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi pada remaja. Fenomena perilaku remaja yang bersifat negatif sering ditemui di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya isu moral dan pelanggaran moral yang dilakukan telah mengganggu kehidupan masyarakat, seperti perilaku begal, *bullying*, pencurian, pengrusakan fasilitas umum, hingga pelanggaran moral seperti pornografi, dan pengguguran kandungan. Masalah moral sebagaimana dikemukakan tersebut, menjadikannya sebagai salah satu aspek penting yang perlu ditumbuhkembangkan secara terus menerus dalam diri remaja, terutama dalam prinsip moral bukan hanya pada perilaku (*behavior*) nya saja.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka juga memiliki pertimbangan moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh

dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral tampak dalam alasan (pertimbangan) moralnya serta pada perilakunya yang bermoral. Artinya ada konsistensi antara pertimbangan moral dan perilaku moralnya.

Remaja dikaitkan dengan kondisi jiwa yang masih labil dan belum mampu mengambil keputusan moral secara tepat, meskipun sudah menilai hal yang baik atau buruk. Remaja juga ingin memastikan siapakah ia sebenarnya, termasuk dalam moral, remaja masih mencari-cari nilai moral yang sesuai menurutnya. Hal ini menjadi alasan moralitas atau pertimbangan moral remaja penting diperhatikan, diteliti, diarahkan, dan dikembangkan.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi, mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis deduktif maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Santrock, 2003).

Persoalan moral remaja yang terjadi di Indonesia berkaitan erat dengan persoalan pertimbangan moralnya. Pertimbangan moral adalah persoalan bagaimana orang berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku/bertingkah laku dalam koridor pertimbangan benar dan salah, baik dan buruk. Dengan demikian moral dapat dikaji dari sudut pertimbangan moral.

Pertimbangan moral remaja diharapkan dapat mencapai tingkat pertimbangan moral pascakonvensional. (Kohlberg dalam Menanti, 2008).

Pertimbangan moral pada level pascakonvensional akan mampu mengambil keputusan-keputusan baik-buruk, benar-salah, yang memiliki kepedulian pada kepentingan orang-orang lain secara luas, sehingga remaja dapat terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit dan dangkal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain menghindari suatu keputusan moral yang dapat merugikan, seseorang remaja dilatih untuk lebih konsisten dalam pandangan moral (Santrock, 2003). Sebagai contoh, jika seorang remaja mempertimbangkan bahwa bolos adalah salah, maka sikap dan perbuatannya lebih konsisten akan menghindari perbuatan bolos. Dengan adanya suatu konsistensi telah teruji dalam beberapa studi, seperti studi eksperimen dari McNamee, studi Haan, Smith, dan Block (Kohlberg dan Candee dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984, Menanti 2008), Rest (1983) juga mengatakan bahwa pada umumnya individu yang berpikir pada tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi, bertingkah laku dalam cara-cara lebih bermoral (Steinberg, 2002 dalam Menanti 2010). “Permasalahan yang selalu dihadapi berkenaan dengan pertimbangan moral adalah perkembangan yang tidak optimal, yaitu hanya mencapai pertimbangan moral tingkat konvensional dan prakonvensional. Sementara itu, seyogianya pada usia remaja telah mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional” (Kohlberg dalam Hurlock, 1980:123).

Sementara itu Piaget, 1994 (dalam Sjarkawi 2006) menyebutkan bahwa pencapaian pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedang faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan

intelektual. Di sisi lain Kagan (dalam Berns, 2007; Rest, dkk 1974; Tucker & Locke 1986; Damon, 1988; Eisenberg & Fabes, 1998; Robert & Strayer, 1996) menyebutkan bahwa pertimbangan moral sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi daripada pikiran seseorang. Jika emosi stabil dan didukung dengan perasaan yang menyenangkan, maka individu akan termotivasi untuk berperilaku moral sesuai dengan norma yang ada. Namun jika perasaan seseorang diwarnai dengan perasaan yang tidak baik dan tidak stabil maka motivasi untuk berperilaku moral tidak akan muncul. Maka ditemukan bahwa semakin tinggi level pertimbangan moral seseorang, maka semakin matang kecerdasan emosinya (Tucker & Locke dalam Sjarkawi 2006)

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertimbangan moral anak (remaja). Persoalan terletak pada pemahaman orang tua tentang mendidik dan mengasuh yang mengembangkan pertimbangan moral remaja. Salah satu ahli pola asuh orang tua, Baumrind (Papalia, Old dan Feldman, 2002; dalam Santrock, 2002) menyebutkan terdapat tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak, yaitu: (1) Pola asuh otoriter yaitu suatu pola asuh yang membatasi dan memberikan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah yang diinginkan orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berdiskusi. (2) Pola asuh otoritatif/demokrasi yaitu, suatu pola asuh yang memberikan dorongan kepada anak-anak agar mandiri namun tetap memberikan batasan atas perilaku mereka.

(3) Pola asuh permisif yaitu sebuah pola asuh yang memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anaknya serta rendahnya pengawasan dari orang tua.

Menurut penulis bahwa pola asuh yang demokratis merupakan sebuah pola asuh yang dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral remaja. Adapun alasan lain mengapa pola asuh demokratis dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral remaja adalah karena pola asuh demokratis cenderung mempunyai komunikasi dua arah, anak diberikan kebebasan untuk berpikir namun tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga remaja memiliki moralitas yang baik dan pemikiran terbuka. Melalui pola asuh demokratis, orang tua mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang diambil remaja. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap perilaku moral sangatlah mendukung dalam proses perkembangan pertimbangan moral. Sehingga dengan pola asuh demokratis ini diasumsikan mendukung pencapaian pertimbangan moral pascakonvensional

Faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan moral adalah kecerdasan emosi. Remaja mengalami masa yang penuh gejolak, perasaan serta ini sering mendominasi sehingga menyebabkan emosi meledak-ledak. Tindakan remaja sering terburu-buru tidak melewati proses pemikiran yang matang. Remaja sering mementingkan pengambilan keputusan berdasarkan pada pertimbangan perasaan dibandingkan pertimbangan kognitif. (Siahaan, 2015). Kecerdasan emosi adalah “merujuk kepada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi

dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain” (Goleman, 1995; Salovey&Mayer, 1990; dalam Shapiro, 2003: 5). Remaja juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda pada setiap individu meskipun remaja menitikberatkan perilaku yang diatur oleh moral, namun peran emosi mereka sangat dominan. Hal positif akan diperoleh remaja jika remaja diajarkan bagaimana mengelola emosi-emosi negatif, seperti rasa egois, amarah, berbuat agresif, dan emosi negatif lainnya. Dengan demikian kecerdasan emosional remaja akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah perilaku moral. Sehingga dengan kecerdasan emosi ini diasumsikan memberikan stimulus pencapaian pertimbangan moral pascakonvensional (Goleman, 1996).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 25 Januari 2018, pukul 10.00-12.30 Wib terhadap guru BK dan wali kelas, ditemukan gejala, bahwa beberapa siswa di SMA Negeri 12 Medan mempunyai tahap pertimbangan moral yang belum matang sesuai dengan usianya, yaitu cenderung berada pada tahap prakonvensional dan konvensional, sementara menurut Kohlberg seyogianya remaja yang sudah berpikir hipotetis deduktif menurut Piaget sudah mencapai pascakonvensional, gejala inilah yang mendorong penulis tertarik variabel apa atau faktor apa yang mempengaruhi. Terobservasi atau dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa menurut guru BK dan wali kelas kemungkinan besar pola asuh orang tua dan kemungkinan besar kecerdasan emosi yang kurang cerdas, hal ini kelihatan dari keegoisan, amarah, dan kecemasan siswa.

Penulis merumuskan kesimpulan dari hasil wawancara terhadap dua orang guru BK dan guru wali kelas sebagai berikut: yaitu menunjukkan pertimbangan moral keanak-kanakan yang prakonvensional dan konvensional, contohnya adalah ketika ada siswa yang kedapatan mencontek saat ujian, guru BK dan wali kelas memanggil siswa tersebut, ketika ditanya mengapa mencontek, siswa tersebut mengatakan takut nilai jelek, kalau nilai jelek takut tidak naik kelas dan takut dimarahi orang tua. Beberapa siswa lain yang kedapatan mencontek memberikan alasan yang berbeda, mereka mengatakan karena teman mereka telah memberikan contekan, maka mereka juga memberikan contekan sebagai balasannya. Ada juga yang memberikan contekan karena dijanjikan akan menerima uang jajan dari teman yang diberi contekan. Dari alasan siswa tersebut terlihat jelas bahwa pertimbangan moral siswa-siswa tersebut berada pada tahap 1 dan 2 (prakonvensional) ditandai adanya imbalan dan hukuman eksternal. Selain itu terdapat siswa yang berselisih saat berdiskusi kelompok di kelas, perselisihan siswa tersebut berujung pada berkelahian, oleh guru BK siswa yang berkelahi diberikan pembinaan. Ketika guru BK bertanya mengapa mereka berkelahi, ditemukan alasan bahwa mereka berkelahi karena yang satu ditinju terlebih dahulu dan lawannya membalas dengan tinjauan juga. Dari alasan siswa tersebut terlihat jelas bahwa pertimbangan moral siswa-siswa tersebut masih keanak-kanakan yaitu berada pada tahap 1 dan 2 (prakonvensional). Di samping itu, terdapat pula siswa yang beberapa kali bolos sekolah, setelah ditanya oleh guru BK dan wali kelas alasan mengapa siswa tersebut bolos, beberapa di antaranya menjawab berjanji tidak bolos lagi, sebab tidak boleh bolos merupakan suatu

peraturan sekolah yang harus ditaati. Dari alasan siswa tersebut terlihat jelas bahwa pertimbangan moral siswa-siswa tersebut berada pada tahap 4 (konvensional) ditandai dengan individu memberlakukan standar tertentu.

Dari hasil penelusuran beberapa hasil penelitian tentang pertimbangan moral sebagai bahan perbandingan dalam penulisan tesis ini, diketahui bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah), meneliti tentang “*Pengaruh Moral Judgment dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pengakses Pornografi Di Internet*” menunjukkan hasil bahwa moral judgment dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh pada variabel mengakses pornografi. Dengan besar hasil *pearson correlation* adalah -0,214 dengan nilai $p=0,040$. Karena nilai $P<0,05$. Dengan besar hasil *Freg*= 1,798 dan $p=0,181$ ($p>0,05$). Selain itu, (Deviana, Astuti, dan Ali) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun*” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak Dengan besar hasil $r-xy>r$ -tabel ($0,589>0,514$).

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Hari) meneliti tentang “*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak*” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan moral anak. Dengan besar hasil *r pearson correlation* sebesar 0,457 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Di samping itu peneliti lain (Mayasari) meneliti tentang “*Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Moralitas Pada Remaja*” menunjukkan hasil

bahwa terdapat bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh demokratis orang tua dengan moralitas remaja. Dengan besar hasil skor $r_{xy}=-0,569$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$). Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Dewanto&Nurhayati), meneliti tentang “*Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi*” menunjukkan hasil bahwa terdapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis dan prestasi mahasiswa akuntansi di Kota Pekalongan. Dengan besar hasil di atas nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05.

Dari beberapa penelitian di atas tampak bahwa yang perlu dikuatkan adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral sementara itu penulis meragukan penelitian yang telah ditelusuri tersebut, sebab terdapat penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral. Mengingat begitu pentingnya pertimbangan moral itu dikembangkan dan diajarkan, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan*”. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang judul tesis ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditemukannya fenomena tentang pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan moral siswa berbeda-beda pencapaiannya, ada yang mencapai sesuai dengan usia kalender lahirnya, namun ada juga yang mencapai di bawah usia kalender lahirnya, yaitu prakonvensional dan konvensional.
2. Pencapaian pertimbangan moral individu dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah pola asuh orang tua
3. Pertimbangan moral dapat ditingkatkan melalui berbagai metode misalnya, melalui Diskusi Dilema Moral (DDM) dalam bentuk FGD (*Fokus Group Discussion*), tentang kasus-kasus moral, melalui pengayakan pertimbangan moral
4. Pola asuh orang tua berbeda-beda, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang memungkinkan pencapaian pertimbangan moral lebih berkembang adalah pola asuh demokratis.
5. Pola asuh bisa dirubah dalam upaya meningkatkan pertimbangan moral
6. Kecerdasan emosi individu berbeda-beda, ada siswa yang kecerdasan emosinya tinggi, namun ada juga yang kecerdasannya rendah
7. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pola asuh demokrasi. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kecerdasan emosi yang stabil.

Dengan demikian yang merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap pertimbangan moral
2. Pola asuh demokrasi berpengaruh terhadap pertimbangan moral
3. Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap pertimbangan moral

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada variabel kecerdasan emosi, pola asuh demokrasi, dan pertimbangan moral di lingkungan SMA Negeri 12 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral?
2. Adakah pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan peneliti ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan pengayaan dan menambah hasanah dalam ilmu psikologi khususnya tentang pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral.

1.6.2 Manfaat praktis

2. Bagi kepala SMA Negeri 12 Medan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang pertimbangan moral siswa di sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam memantau pertimbangan-pertimbangan moral anak khususnya di sekolah.

3. Bagi guru SMA Negeri 12 Medan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru untuk mengembangkan suatu program bimbingan agar siswa dapat mencapai pertimbangan moral pascakonvensional, antara lain melalui peningkatan kecerdasan emosi dan pola asuh di sekolah maupun di rumah yang relevan.

4. Bagi siswa SMA Negeri 12 Medan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi siswa agar dapat meningkatkan pencapaian pertimbangan moral pascakonsional.

5. Bagi orang tua siswa SMA Negeri 12 Medan

Penelitian ini memberikan sebuah pandangan kepada orang tua agar dapat mendidik anak dengan pola asuh demokrasi agar anak mampu mencapai pertimbangan moral pascakonvensional.

6. Bagi ilmuwan psikologi

Penelitian ini memiliki kelemahan metode penelitian, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pertimbangan moral dapat mengambil faktor-faktor lain di luar kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Perilaku bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat yang sama bahkan mungkin terdapat macam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral (Gunarsa dalam Ali dan Ansori 2010). Kohlberg (1995) menegaskan bahwa istilah moral merujuk pada pertimbangan moral atau keputusan berdasarkan atas pertimbangan moral itu, bukannya perilaku atau efek seperti rasa bersalah. Dengan demikian objek rujukan istilah moral tidak juga bersifat sosiologis, misalnya suatu peraturan, melainkan sikap pribadi itu sendiri terhadap peraturan tersebut.

Adapun pengertian moral menurut Sokrates, Plato, dan Aristoteles (dalam Kurtines dan Gerwitz 1992) adalah bersifat neutralistik, rasionalistik, dan objektif. Dalam pengertian yaitu adanya wujud objektif dari kebenaran dan kebajikan intelektual merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dari kebenaran. Di sisi lain Shaffer (dalam Ali dan Ansori, 2010) moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial. Moral ini merupakan standar baik dan buruk

yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Menurut Rogers (dalam Ali dan Ansori, 2010) moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral ini diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral dalam keadaan terdesak untuk melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan dengan tuntunan hati nurani akhirnya dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

2.1.2 Konsep Pertimbangan Moral

Piaget dan Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral merupakan proses perkembangan. Bukannya proses mencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, menasehati, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral; banyak di antaranya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran, estetis, teknologis atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada

alasan-alasan yang objektif, impersonal atau ideal. Sehingga pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Selanjutnya Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Pertimbangan moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika pertimbangan moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika pertimbangan moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga pertimbangan moral bersifat universal. Pertimbangan moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap pascakonvensional.

Di pihak lain Kurtines dan Gerwitz (1992; Frankena, 1993; Galon, 1980, dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah bersifat deontis dan atas dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Sedangkan tanggung jawab adalah suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggungjawabkan atau patut dicaci maki. Sementara Piaget (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan

bahwa perkembangan pertimbangan moral sebagai suatu proses jalur tunggal. Dalam pandangan ini, pertimbangan moral tidak timbul dari tindakan moral itu sendiri. Suatu tahapan dari pertimbangan moral mungkin mengundang suatu perilaku baru. Demikian juga suatu tindakan yang mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang dalam memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral.

2.1.3 Tahapan Pertimbangan Moral

Piaget (1993) dan Dewey (1964), (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas, di antaranya: a) Tahap pertama dari usia 4-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, yaitu anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang lain, b) Tahap transisi dari usia 7-10 tahun anak menunjukkan moralitas otonom meskipun masih menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama, anak sudah memiliki sebagian ciri-ciri tahap kedua, c) Tahap ketiga usia 10 tahun ke atas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Kohlberg (1995) merumuskan tiga level pertimbangan moral, masing-masing terdiri dari dua tahap sehingga terdapat enam tahap pertimbangan moral

(Arbuthnot dan Faust, 1981; Campbell dan Christopher, 1996; Semerana dan Turiel dalam Adams dan Berzonsky, 2003; Steinberg, 2002; Reimer, Paolitto, dan Hersh, 1983; Kohlberg dalam Lickona, 1976; Velasquez, 2002; Eckensberger dan Zimba dalam Berry, Dasen dan Saraswathi, 2002), dikemukakan oleh Menanti (2008). Pada tahap perkembangan selanjutnya digunakan lima tahap pertimbangan moral, oleh karena hanya sedikit sekali orang yang dapat mencapai pertimbangan moral tahap enam (Menanti, 2010). Selain itu Kohlberg (1995) menekankan bahwa cara berpikir tentang moral berkembang dalam tahapan. Tahapan ini menurut Kohlberg (1995, dalam Menanti 2008) bersifat universal. Berdasarkan jawaban orang yang diwawancarai mengenai dilema moral ini dan juga dilema moral lainnya. Kohlberg (1995) menggambarkan tiga level pertimbangan moral

a. Level Prakonvensional

Level prakonvensional adalah level terendah dari pertimbangan moral. Pada level ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman eksternal)

Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada level pertimbangan prakonvensional. Pada tahap ini, pertimbangan moral terkait dengan *punishment*. Apapun yang dihargai adalah baik; apapun yang dihukum adalah buruk. Anak-anak mematuhi karena mereka takut dihukum.

Tahap 2. Individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari prakonvensional. Pada tahap ini pertimbangan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu apa yang benar adalah sesuatu yang

melibatkan pertukaran yang setara. Perilaku dinilai baik bila memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.

b. Level Konvensional

Level konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain.

Tahap 3. Ekspektasi *interpersonal mutual*, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak-anak dan remaja sering sekali mengadopsi moral orang tua agar dianggap sebagai anak yang baik

Tahap 4. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, remaja mungkin berpikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

c. Level Pascakonvensional

Level pascakonvensional adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu mempertimbangkan bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih

luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Tahap 6. Prinsip etis universal. Tahap ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal, ketika dihadapkan dengan pertentangan hukum dan hati nurani, seseorang mempertimbangkan bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Kohlberg (1995; Reimer, Paolitto, dan Hers 1983), (dalam Menanti 2010) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi pertimbangan moral. Menanti (2008) memperjelas sebagai berikut:

a) Kesempatan Alih Peran.

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandangi dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap pertimbangan moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b) Konflik Sosio Kognitif.

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu

c) Iklim Moral Lingkungan Sosial.

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap pertimbangan moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan pertimbangan terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

Sementara itu Piaget (1994) menyebutkan bahwa pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedang faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual (dalam Sjarkawi 2006). Di sisi lain Kagan (Rest, dkk 1974; Tucker&Locke 1986; Damon, 1988; Eisenberg&Fabes, 1998; Robert & Strayer, 1996), (dalam Sjarkawi, 2006) menyebutkan bahwa pertimbangan moral sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi daripada pikiran seseorang. Jika emosi stabil dan didukung dengan

perasaan yang menyenangkan, maka individu akan termotivasi untuk berperilaku moral sesuai dengan norma yang ada. Namun jika perasaan seseorang diwarnai dengan perasaan yang tidak baik dan tidak stabil maka motivasi untuk berperilaku moral tidak akan muncul. Maka ditemukan bahwa semakin tinggi level pertimbangan moral seseorang, maka semakin cerdas kecerdasan emosinya (Tucker & Locke dalam Sjarkawi 2006).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral seseorang anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya (Hurlock 1990; Borba 2008; Blasi 1980; Piaget 1994, dalam Yusuf LN 2004). Kohlberg (1995) menuliskan bahwa pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, daripada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orang tua. Peran dan pola asuh orang tua sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai moral untuk mengembangkan pencapaian pertimbangan moral anak (dalam Budiningsih, 2004).

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pencapaian pertimbangan moral dapat dipengaruhi atau berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi

2.2 Pola Asuh Demokrasi

2.2.1 Konsep Pola Asuh

Pola asuh atau yang dalam istilah lain disebut *parenting style* biasanya diterapkan dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama tempat nama seseorang disebutkan. Keluarga juga merupakan tempat anak belajar, bertumbuh dan berkembang serta menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan suatu hubungan sosial dan lingkungan yang utama untuk menempa proses pembelajaran mengenai kehidupan yang akan dijalani. Nilai-nilai yang didapatkan dari keluarga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Proses pembelajaran dalam keluarga ini diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sebuah hubungan yang dilakukan antara orang tua-anak yang dalam istilah lain disebut sebagai pola asuh (Prasetyawati 2010)

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2007) pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Menurut Mussen (1994) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan keluarga dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang tua. Adapun tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Sedangkan pendapat Baumrind (1967), (dalam Yusuf, 2004) mendefinisikan

bahwa pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh adalah suatu metode perlakuan dan berinteraksi orang tua dengan anak untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis agar dapat mewujudkan penerapan pendidikan moral, disiplin, dan agama, sehingga pribadi anak terbentuk dengan baik.

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1967; dalam Santrock 2007) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat menghukum dan adanya pembatasan, orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya orang tua. Orang tua mengajarkan prinsip kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Jika anak melanggar aturan yang telah dibuat tersebut akan mendapat hukuman. Selain itu orang tua juga sulit menerima pandangan dan pendapat anaknya, sebab bagi orang tua mendidik dengan cara yang keras akan baik untuk anaknya. Orang tua *authoritarian* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) rendah tapi kontrol yang tinggi, menghukum, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan suatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Santrock dalam Yusuf, 2009).

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung menuruti kemauan anak, namun sangat minim dalam menuntut dan mengendalikan perilaku anak. Saat orang tua berinteraksi dengan anaknya orang tua memberi banyak kelonggoran dan kebebasan kepada anaknya. Orang tua juga kurang menekankan kontrol dan pengawasan yang ketat kepada anaknya. Orang tua dalam pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya dan cenderung bersikap lunak, lemah dan pasif dalam persoalan disiplin. Menurut Santrock (2007) karena orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar untuk bertindak sesuai kemauan anaknya serta minim menekankan tuntutan-tuntutan pada tingkah laku anaknya, menciptakan suatu perilaku yang tidak menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Anak menjadi mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan mengalami hambatan dalam hubungan dengan teman sebaya. (dalam Yusuf, 2009)

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dorongan kepada anak agar dapat mandiri namun komitmen menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Orang tua mampu memberikan kasih sayang, mampu berdiskusi dan merincikan keinginan anak namun tetap menuntut agar anak berperilaku baik. Orang tua mampu berlaku tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Meskipun orang tua menerapkan seperangkat standar untuk

mendisiplinkan anak-anaknya, mereka juga selalu bertekad membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Di samping itu menurut Santrock (2007), orang tua juga kerap kali memberikan perhatian, menyediakan waktu untuk mendengarkan ucapan atau cerita anak-anaknya, serta memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk terlibat aktif membuat keputusan di dalam keluarga, sehingga anak mampu mengendalikan diri dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. Di sisi lain anak memiliki modal cinta yang cukup, sehingga dalam pergaulan dengan teman sebaya mereka mampu bekerja sama dan mampu mengatasi stres dengan baik.

2.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Beberapa aspek pola asuh menurut Baumrind (dalam Utami Munandar, 1999) mengandung beberapa prinsip yang berlaku dalam pola asuh demokratis, yaitu: a) Kebebasan terbatas/kontrol, yaitu suatu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan terbatas kepada anak. Orang tua ikut terlibat dalam segala aktifitas anak, namun tidak mengekang atau mendikte anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, selain itu orang tua tetap memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kapasitas anaknya, b) Komunikasi dua arah, yaitu sebuah percakapan atau komunikasi yang positif dan konstruktif dari orang tua terhadap anak, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau pandangan-pandangannya berupa diskusi atau tukar pendapat. Orang tua juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secara benar dan tetap menghargai nilai diri anaknya, c) Perhatian dan bimbingan. Ditandai dengan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian dan sikap tanggung

jawab anak atas kehidupannya. Orang tua mengajar anaknya untuk memikirkan setiap resiko atau konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil anaknya,

d) Musyawarah dalam keluarga, yaitu mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.

e) Pengarahan dari orang tua, yaitu bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.

Pola asuh secara demokratis akan membentuk rasa optimis dalam mewujudkan harapan dan cita-cita anak. Selain itu anak-anak juga mampu berpikiran positif akan masa depannya. Pendidikan dalam keluarga dikatakan berhasil jika terjalin interaksi yang harmonis dan adanya toleransi yang kuat antara orang tua dengan anak. Orang tua sangat berperan dalam menciptakan baik atau buruk sikap anak, oleh karena itu orang harus aktif dan terlibat dalam menanamkan sebuah sikap dan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral adalah pola asuh demokratis. Sebab pola asuh demokratis diasumsikan sebagai cara mendidik anak yang tepat dan bijaksana, tetapi harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing keluarga.

2.3 Kecerdasan Emosi

2.3.1 Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan yang dikaji oleh Spearman dan Jones (Freeman, 1984; W. Stern 1999), (dalam Uno 2007) mengatakan bahwa ada suatu konsepsi lama tentang sebuah kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber satu-satunya pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Sementara itu Piaget (1994; dalam Ali dan Asrori, 2004) mengatakan bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaftif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan bahasa lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan kordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku sesuatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi yang baru.

Di sisi lain kecerdasan menurut Dusek (dalam Casmimi, 2007 : 14) dapat didefinisikan

“Melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Kecerdasan adalah suatu keterampilan untuk mengatasi keadaan-keadaan baru atau belajar melakukan dengan suatu tanggapan menyesuaikan diri yang baru”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencari solusi atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya agar dapat bertahan dan berjuang dalam hidup.

2.3.2 Pengertian Emosi

Emosi berasal dari akar kata adalah *move*, kata kerja dalam bahasa latin, adalah menggerakkan atau bergerak (Gunarsa, 2009). Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi mengacu pada hal-hal baik seperti sukacita, cinta, kebanggaan, dan menyenangkan juga mengacu pada hal-hal buruk seperti kesedihan, rasa malu, dan depresi. Emosi dapat membuat seseorang lebih hidup dan sukses dalam kehidupannya jika seseorang tadi mampu membina, mengasah bahkan senantiasa memupuk emosi positif pada dirinya. Namun emosi juga bisa menjadi sebuah lubang besar yang siap melemparkan seseorang ke dalam lubang kegagalan dan kesengsaraan jika ia tidak bisa mengendalikannya (Papalia, 2009). Emosi menang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang (Purwa, 2012)

Menurut Gunarsa (2009:58)

“Emosi dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang mengungkapkan keterangan mengenai dirinya, perasaan, kebutuhan dan keinginannya. Emosi merupakan salah satu cara yang pertama dipakai untuk mengendalikan dunia dan lingkungan sosial termasuk orang di sekelilingnya”.

Sedangkan menurut Goleman (2005 : 7)

Pada dasarnya emosi merupakan sebuah dorongan untuk bertindak atau adanya rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi membimbing kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau berat. Bila hanya otak yang mengerjakan dan memikirkannya kurang maksimal. Oleh sebab itu emosi memiliki pola persiapan tindakan tersendiri yang mampu menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani hambatan dan masalah yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.

Di pihak lain Beck (1990, James dan Lange, 1884 dalam Uno, 2012) mengatakan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Maksud dari definisi tersebut adalah menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa emosi adalah kumpulan dari perasaan-perasaan yang muncul pada saat seseorang menerima sebuah rangsangan baik yang positif maupun yang negatif.

2.3.3 Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (dalam Goleman, 2009) mengemukakan delapan kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurutnya kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Cooper dan Sawaf (1998) mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat

memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Di samping itu Salovey (dalam Goleman, 2009) menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Beberapa ahli membedakan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut:

Menurut Goleman (2009 : 512) “kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Casmini, 2012) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah sebuah keterampilan untuk memahami dan merasakan secara peka emosi yang dialami dan mampu mengontrolnya dengan

efektif sehingga menimbulkan suatu motivasi dan pengendalian diri terutama saat mengambil sebuah keputusan dan pilihan hidup.

2.3.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003) terdapat beberapa aspek yang membentuk kecerdasan emosi, yaitu:

a) Kesadaran Diri.

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain,

b) Pengaturan Diri.

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

c) Motivasi.

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati.

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang

e) Keterampilan Sosial.

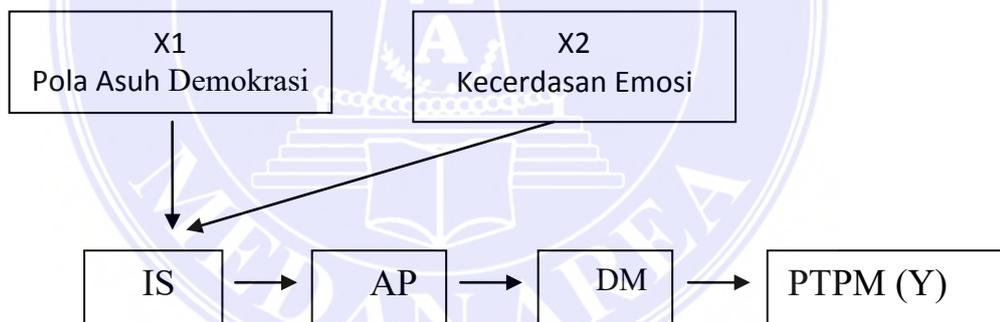
Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

2.4. Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II tinjauan pustaka bahwa peningkatan pertimbangan moral ditentukan oleh 3 faktor penting, yaitu 1) Alih peran yang kaya memungkinkan munculnya dilema moral (konflik sosio kognitif), 2) Jika terjadi konflik sosio kognitif tersebut dan terselesaikan oleh individu atau remaja dengan menggunakan tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi 1 tahap dari yang dimiliki oleh individu remaja, dan 3) Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan pertimbangan terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral. Dalam hal ini diasumsikan bahwa dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diketahui pertimbangan moral remaja yang berlatar belakang budaya interdependen mencapai tingkat konvensional (mencapai tahap 3 dan 4).

Berdasarkan pandangan di atas, maka pertimbangan moral dapat meningkat bila individu (remaja) antara lain dapat mengendalikan dirinya, yang dalam hal ini mengontrol kognisinya (menfungsikannya) maksudnya bila dalam situasi interaksi sosial, alih peran, dilema sosial, individu (remaja) mampu menggunakan kognisinya dalam tiga situasi tersebut maka akan terjadi alih peran, konflik sosio kognitif atau dilema moral yang memungkinkan pada terjadinya peningkatan pertimbangan moral. Dari paparan di atas tampak bahwa pola asuh demokrasi (X1) dan kecerdasan emosi (X2) berperan dalam fungsi pemfokusan pada pertimbangan berbasis kognisinya.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

IS: Interaksi Sosial

AP: Alih peran

DM: Dilema Moral

PTPM: Peningkatan Tahap Pertimbangan Moral (N+1)

2.5. Hipotesis Penelitian

Maka berdasarkan hasil pembuktian dalam kerangka konseptual dan penjelasan tentang pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral maka dapat diambil hipotesis bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif antara pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral, hal tersebut berarti bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokrasi dan semakin cerdas kecerdasan emosi siswa maka cenderung mampu mencapai pertimbangan moral pascakonvensional
2. Terdapat pengaruh positif antara pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral, hal ini berarti anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokrasi akan mampu mencapai pertimbangan moral pascakonvensional
3. Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral, hal ini berarti semakin cerdas kecerdasan emosi siswa maka semakin mampu mencapai pertimbangan moral pascakonvensional

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey, menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode survey adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alami, oleh sebab itu peneliti harus membuat perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya kuesioner, test, dan wawancara terstruktur. Martono (2015) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara kuantitatif dan berusaha menjelaskan bagaimana fenomena sosial tersebut terjadi dalam masyarakat yang saling berhubungan satu sama lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel yang bebas terhadap yang terikat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Medan. Sekolah ini berlokasi Jl. Cempaka Raya No.75, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124

3. 2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan saat semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang dimulai dari tanggal 25 Januari 2018 sampai dengan selesai.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependen*) :
 - a. Pertimbangan Moral (Y).
2. Variabel bebas (*independen*):
 - a. Pola Asuh Demokrasi (X1).
 - b. Kecerdasan Emosi (X2)

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Usman (2004) merupakan keseluruhan nilai dari hasil perhitungan dan pengukuran, baik yang ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif serta pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sedangkan Sugiyono (2011) memiliki pandangan yang berbeda, dia mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Jadi populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 12 Medan, semester genap tahun pelajaran 2018/2019 kelas XI sebanyak 10 kelas dengan jumlah 344 siswa.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Arinkunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 12 Medan sebagai remaja tengah, yakni usia 16-17 tahun. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010), jika subyeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya peneliti mengambil keseluruhannya, jika subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas XI SMA Negeri 12 Medan. Siswa kelas XI terbagi 10 kelas dengan keseluruhan siswa sebanyak 344 orang. Dari populasi tersebut diambil 30 % dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $30\% \times 344 \text{ orang} = 103 \text{ orang}$, tetapi peneliti genapkan menjadi 105 orang.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang terbagi ke dalam 10 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel X adalah dengan cara memilih setiap siswa yang bernomor urut absen ganjil, sedangkan untuk sampel Y kami tetapkan dari setiap siswa yang bernomor urut absen genap. Keadaan populasi dan sampel penelitian lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Siswa Kelas X1 SMA Negeri 12 Medan

Populasi		Persentase	Sampel
Kelas	Jumlah siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-1	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-2	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-3	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-4	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-5	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-6	36 siswa	30%	11 siswa
XI-IPS-1	32 orang	30%	10 siswa
XI-IPS-2	31 orang	30%	9 siswa
XI-IPS-3	33 orang	30%	10 siswa
XI-IPS-4	32 orang	30%	10 siswa
Jumlah	344 orang		105 siswa

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

3.6.1 Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah keputusan atau tindakan. Pertimbangan moral tidak mempersoalkan isi dari moral, melainkan alasan yang digunakan dalam memutuskan persoalan-persoalan atau

tindakan moral. Pertimbangan moral diungkap melalui level (tingkat) pertimbangan moral yang dicapai oleh individu (siswa), yang terdiri atas pertimbangan moral prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

3.6.2 Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh Demokrasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak agar mampu mengambil keputusan dan bertindak sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri (mandiri) dan bertanggung jawab atas keputusan diambilnya serta keputusan yang dilakukannya. Pola asuh orang tua diungkap dari jenis pola asuh yang dominan digunakan oleh pola asuh orang tua, yaitu dominan pada tipe pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini diungkap melalui aspek: a) Kebebasan terbatas/kontrol, b) Komunikasi dua arah, c) Perhatian dan Bimbingan, d) Musyawarah dalam keluarga, e) Pengarahan dari orang tua

3.6.3 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang (siswa) dalam memahami dan membedakan emosi diri dan orang lain yang diungkap melalui aspek: a) Kesadaran diri, b) Pengaturan diri, c) Motivasi, d) Empati, dan c) Keterampilan sosial. Semakin tinggi skala kecerdasan emosi yang diperoleh seseorang (siswa) menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi seorang (siswa) tersebut. Oleh karena itu asumsinya adalah semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang semakin tinggi level pencapaian pertimbangan moral seseorang, yaitu level pascakonvensional.

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah skala sebagai alat penelitian. Adapun skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala pertimbangan moral, skala pola asuh demokrasi orang tua, dan skala kecerdasan emosi.

3.7.1 Pertimbangan Moral

Skala pertimbangan moral terdiri dari cerita yang diakhiri dengan pertanyaan. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Definising Issues Test* (DIT) yang disusun oleh Rest (1979). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya berbeda, yang kemudian divalidasi kembali oleh Menanti (2008). Dari DIT diketahui pertimbangan moral prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, beserta tahap-tahap dari masing-masing level. DIT mempunyai versi pendek yang berisi 3 kasus moral. masing-masing cerita mengandung 12 aitem pertanyaan, dengan demikian ada 36 aitem pertanyaan. masing-masing ke-12 aitem pertanyaan dari setiap cerita dipertimbangkan oleh subyek dengan memilih salah satu pertimbangan dari 5 peringkat pertimbangan yang sudah ada, yaitu peringkat pertimbangan yang dipandang yaitu sangat penting (A), penting (B), agak penting (C), kurang penting (D) dan tidak penting (E). Selanjutnya dari jawaban peringkat yang diberikan oleh subyek terhadap 12 pertanyaan dari setiap cerita, subyek memilih empat pertimbangan yang ia pandang paling penting pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Berdasarkan empat pilihan ini, dengan menggunakan pedoman DIT akan diketahui skor mentah masing-masing subyek pada tahap pertimbangan moral, 2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M,

dan P (prinsip) moral dari masing-masing cerita dari penjumlahan masing-masing cerita.

Pemberian skor aitem-aitem DIT yang dipertimbangkan oleh subyek sebagai sangat penting, penting, agak penting, kurang penting, dan tidak penting, dilakukan sebagai berikut: Pertimbangan sangat penting diberi skor 5, penting diberi skor 4, agak penting diberi skor 3, kurang penting diberi skor 2, dan tidak penting diberi skor 1. Total skor data ini dari masing-masing subyek digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas DIT. Pemberian skor aitem-aitem DIT yang dipertimbangkan oleh subyek sebagai sebagai pertimbangan paling penting pertama, kedua, ketiga, dan keempat, atas jawaban terhadap 12 pertimbangan pada masing-masing cerita, dilakukan sebagai berikut: Pertimbangan yang dipandang paling penting pertama diberi skor 4, paling penting kedua diberi skor 3, paling penting ketiga diberi skor 2, dan paling penting keempat diberi skor 1. Sebaran aitem-aitem skala pertimbangan moral pada masing-masing cerita terdiri dan tersebar pada tahap pertimbangan moral 2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M, P, sesuai dengan ketentuan yang telah baku pada DIT. Digambarkan pada tabel 4.3

**Tabel 3.2 Tabel Distribusi Aitem DIT Skala
Pertimbangan Moral Pada Cerita I, II, III**

Tahap / Cerita	2	3	4	5A	5B	6	A	M	P
I									
II									
III									
Total									

3.7.1.1. Nilai Skor Prinsip Moral (P)

Terdapat dua hal yang dianalisis dalam prinsip pertimbangan moral, yaitu skor P dan tahap pertimbangan moral untuk melihat persentasi dominannya. Bahwa yang dianalisis regresi di dalam variabel pertimbangan moral adalah skor P yaitu prinsip pertimbangan moral yang berisi tahap pertimbangan $5A + 5B + 6$. Skor nilai P dapat dilihat dalam lampiran.

3.7.2 Pola Asuh Demokrasi

Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua penulis disusun berdasarkan adaptasi dari Casmini (2007) yang dikembangkan melalui konsep teori Baumrind (1971). Skala pola asuh demokrasi diungkap melalui aspek: a) Kebebasan terbatas/kontrol, b) Komunikasi dua arah, c) Perhatian dan bimbingan, d) Musyawarah dalam keluarga, e) Pengarahan dari orang tua. Pola asuh orang tua yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak agar mampu mengambil keputusan dan bertindak sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri (mandiri) dan bertanggung jawab atas keputusan diambalnya serta keputusan yang dilakukannya.

Skala pola asuh demokrasi terdiri dari 40 aitem yang terdiri atas 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Aitem-aitem ini memiliki skor sebagai berikut: aitem *favorable* dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2,

jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk aitem *unfavorable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 2 untuk jawaban setuju (S) dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS). Penggunaan empat alternatif jawaban untuk menghindari respon menjawab di tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas jawaban yang akan diberikan. Usaha lain yang dilakukan peneliti adalah mendampingi siswa ketika mengisi skala. Sebaran aitem-aitem skala pola asuh demokrasi dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	SKOR	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Demokrasi Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kebebasan terbatas/kontrol	a.Keterlibatan orang tua dalam aktifitas anak b.Kebebasan untuk mengekspresikan diri	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Komunikasi dua arah	a.Komunikasi positif dan konstruktif b.Mampu mengungkapkan ide atau gagasan pada orang tua	9,11,13,15	10,12,14,16	8
Perhatian dan bimbingan	a.Memikirkan resiko dan konsekuensi dari keputusan yang saya ambil	17,19,21,23	18,20,22,24	8

	b.Mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab			
Musyawaharah dalam keluarga	a.Ikut terlibat dalam diskusi keluarga b.Memecahkan masalah bersama orang tua	25,27,29,31	26,28,30,32	8
Pengarahan dari orang tua	a.Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak b.Berani mengambil keputusan berdasarkan hati nurani	33,35,37,39	34,36,38,40	8
Jumlah		20	20	40

3.7.3 Kecerdasan Emosi

Skala yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari yang disusun oleh Cooper dan Sawaf (1999). Skala tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan Goleman (2002). Skala kecerdasan emosi yang diungkap melalui aspek: a) Kesadaran diri, b) Pengaturan diri, c) Motivasi, d) Empati, dan e) Keterampilan sosial. Semakin tinggi skala kecerdasan emosi yang diperoleh seseorang (siswa) menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi seorang (siswa) tersebut. Oleh karena itu asumsinya adalah semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang semakin tinggi tahap pencapaian pertimbangan moral seseorang, yaitu pascakonvensional.

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 40 aitem yang terdiri atas 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Aitem-aitem ini memiliki skor sebagai berikut: aitem *favorable* dengan jawaban sangat

tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2, jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk aitem *unfavorable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 2 untuk jawaban setuju (S) dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS). Penggunaan empat alternatif jawaban untuk menghindari respon menjawab di tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas jawaban yang akan diberikan. Usaha lain yang dilakukan peneliti adalah mendampingi siswa ketika mengisi skala. Sebaran aitem-aitem skala pola asuh demokrasi dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 3.5 Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	SKOR	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesadaran diri	a. Memahami penyebab timbulnya emosi b. Kepercayaan diri	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Pengaturan diri	a. Mengendalikan emosi b. Mengekspresikan emosi dengan tepat	9,11,13,15	10,34,14,16	8
Memotivasi	a. Optimis b. Dorongan berprestasi	17,19,21,23	18,20,22,24	8
Empati	a. Peka terhadap perasaan orang lain b. Mendengarkan masalah orang lain	25,27,29,31	26,28,30,32	8
Keterampilan sosial	a. Dapat bekerja sama b. Terampil berkomunikasi	33,35,37,39	12,36,38,40	8
Jumlah		20	20	40

3.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Arikunto (2006) menyebutkan teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan skala *Likert*.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu :

- a. Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini dimulai dengan menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan

teori, menentukan hipotesis, menentukan metodologi penelitian, dan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung jalannya penelitian.

b. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan yakni pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah yang ada. Analisis dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Pembuatan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan langkah terakhir yang menentukan apakah suatu penelitian yang sudah dilakukan baik atau tidak. Tahap pembuatan laporan penelitian ini peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh dalam bentuk skripsi

3.10 Validitas dan Reliabilitas

3.10.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat atau kesahihan suatu instrumen. Dalam teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruk dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected*

Item-Total Correlation diperoleh dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 21.0*. (Riduwan, 2009)

3.10.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Internal Consistensi* yaitu dengan cara diuji cobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan α (*Cronbach's alpha*), statistik ini berguna untuk mengetahui apakah variabel pengukuran yang dibuat reliabel atau tidak.

Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* $>$ r-tabel. Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 21.00 for Windows* (Riduwan, 2009).

3.11 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

3.11.1 Teknik Pengolahan Data

Menurut Arikunto (2006) pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pengolahan data meliputi memeriksa (editing), proses pemberian identitas (*coding*), pemberian nilai (*scoring*) dan proses pembeberan (*tabulation*)

1. Editing

Langkah awal yang dilakukan untuk memeriksa skala yang telah dikumpulkan kembali dari responden, dilakukan untuk dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam skala

2. Koding

Pemberian kode ini bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan analisis. Pemberian kode terhadap jawaban, artinya menaruh angka

pada setiap jawaban. Dari hasil pertanyaan yang sifatnya tertutup akan memberikan alternatif jawaban yang bersifat ordinal artinya terdapat gradasi, urutan, dan jenjang.

3. Tabulasi

Dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan, setelah itu mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai katagori. Dalam hal ini menggunakan tabel frekuensi, sehingga dapat diketahui jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut.

3.10.2 Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistika yang bersifat parametrik dimana data yang digunakan harus memiliki skala pengukuran sekurang-kurangnya interval dan berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Penulis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS for windows versi 21.0*. Dari penyebaran skala dimasukkan dalam tabel kerja dan dari tabel tersebut kemudian dianalisis dengan analisis regresi berganda. Menurut Hadi (2000) uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan statistika parametrik, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi

yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik bantuan *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation From Linearity*) lebih dari 0,05. yaitu jika $p > 0,05$. (Riduwan 2011)

3.12 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 21 for Windows Version* dengan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Kadis (dalam Hadi 2000) sebagai berikut :

- a. Persamaan regresi ganda dan uji signifikan koefisien persamaan regresi, dilakukan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat terhadap kedua variabel bebas secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan uji keberartian regresi ganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

- b. Uji signifikan persamaan regresi ganda, untuk menguji keberartian regresi linier ganda, dengan membandingkan nilai signifikan pada hasil uji F dengan kriteria:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh linier, jika $p \geq 0,05$ H_0 diterima;

H_a : Terdapat pengaruh linier, jika $p < 0,05$ H_0 ditolak

- c. Uji signifikansi koefisien korelasi ganda yang diperoleh dari tabel *model summary* untuk menentukan koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y (R_{y12}) dengan kriteria:

H_0 : Korelasi tidak signifikan, jika $\text{sig} \geq 0,05$ H_0 diterima;

H_a : Korelasi signifikan, jika $\text{sig} < 0,05$ H_0 ditolak

Sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R square.

Persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan) ditentukan dengan persamaan: R square x 100%.

- d. Korelasi parsial antar variabel penelitian, yaitu korelasi antara variabel X_1 dan Y dengan mengontrol pengaruh X_2 (r_{y12}) dan korelasi antara variabel X_2 dan Y dengan mengontrol pengaruh X_1 (r_{y21}) dengan kriteria:

H_0 : Korelasi parsial tidak signifikan, jika $\text{sig} \geq 0,05$ H_0 diterima;

H_a : Korelasi parsial signifikan, jika $\text{sig} < 0,05$ H_0 ditolak

- e. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama:

$H_0 : r_{y1} \geq 0$;

$H_a : r_{y1} < 0$

2) Hipotesis kedua:

$$H_0 : r_{y2} \geq 0;$$

$$H_a : r_{y2} < 0$$

3) Hipotesis ketiga:

$$H_0 : r_{y12} \geq 0;$$

$$H_a : r_{y12} < 0$$

Keterangan:

r_{y1} : Koefisien korelasi pola asuh terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan

r_{y2} : Koefisien korelasi kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan

r_{y12} : Koefisien korelasi pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan

Kemudian, dilakukan analisis kualitatif untuk menguji atau menganalisis secara argumentasi berdasarkan data-data bersifat karakteristik atas jawaban skala yang telah diperoleh (Arikunto, 2010). Analisis kualitatif ini akan dilakukan berdasarkan data skor yang telah didapatkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap pertimbangan moral, hal ini terlihat bahwa $p > 0.05$ yaitu $293 > 0.05$ dan nilai F hitung $1.243 < 3.084$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
2. Hasil uji regresi membuktikan bahwa berarti tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi secara simultan terhadap pertimbangan moral, hal ini terlihat bahwa $p > 0.05$, yaitu $.161 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.411 < 2.624$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
3. Hasil uji regresi membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral secara simultan, hal ini terlihat bahwa $p > 0.05$ yaitu $.448 > 0.05$ dan nilai t hitung $.762 < 2.624$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan dominan dibentuk oleh bobot pertimbangan moral konvensional. bobot pertimbangan moral konvensional disebabkan siswa kurang maksimal menerima stimulus pertimbangan moral pascakonvensional dari pola asuh orang tua sehingga mendorong siswa cenderung berorientasi pada persetujuan

orang lain pada saat memutuskan persoalan moral. Kecerdasan emosi siswa yang belum matang menjadi penghambat siswa berpikir rasional sementara pertimbangan moral membutuhkannya. Setelah dilakukan uji tahap pertimbangan moral siswa pada konvensional tahap 3 dan 4 sebesar 89.5%, yaitu sebanyak 94 orang. Sebesar 5,7% yaitu sebanyak 6 orang berada pada pascakonvensional tahap 5. Ditemukan dalam penelitian ini sebesar 0.95% yaitu sebanyak 1 orang berada pada tahap A, yaitu *anti-establishment* adalah pertimbangan moral yang sulit dikategorikan secara tepat berada pada tahap tertentu (kebingungan). Terdapat juga sebesar 3.8% yaitu sebanyak 4 orang berada pada tahap M, yaitu *Meaningless* adalah pertimbangan moral yang tidak cukup kuat untuk dikategorikan berada pada tahap tertentu.

5. Berdasarkan pengalaman dan analisis peneliti mengapa pertimbangan moral naik (N+1) atau tetap (N) atau turun (N-1) dan mengapa hipotesis semua ditolak. Dalam pembahasan, penulis menggunakan analisis mekanisme peningkatan pertimbangan moral yaitu interaksi sosial → alih peran → dilema moral → peningkatan pertimbangan moral. Penulis prediksi, interaksi sosialnya terjadi, meskipun sangat rendah, alih perannya juga bisa terjadi meskipun tidak kaya, siswa SMA Negeri 12 mampu menempatkan diri seperti orang lain, namun dilema moral yang terjadi masalah sehingga tidak terjadi adanya hubungan dan tidak tuntas kepada peningkatan pertimbangan moral (N+1). Prediksi tersebut dikuatkan saat wawancara dan menjawab pertanyaan dari siswa SMA Negeri 12 Medan mengenai pertanyaan-pertanyaan pengambilan keputusan moral yang peneliti sebarakan, siswa SMA

Negeri 12 Medan mengalami kebingungan saat mengambil alasan keputusan moral. Sehingga peningkatan moral tidak naik atau hanya sebatas N atau N-1

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk pengembang ilmu

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama

1. Hendaknya memilih sampel penelitian pada kelas XII yang dibesarkan oleh orang tua kandung bukan *single parents* atau yang diasuh oleh keluarga besar seperti nenek/kakek.
2. Selain itu dapat juga memilih berdasarkan keanekaragaman suku dan budaya yang dimiliki oleh sampel.
3. Di samping itu, dapat juga memilih variabel bebas berdasarkan faktor eksternal, sehingga dapat dibandingkan kedua variabel bebas yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal pertimbangan moral seperti ketersediaan stimulasi pertimbangan moral lingkungan, tekanan situasi, faktor budaya, teman sebaya, gender, kontrol kognitif

5.2.2 Saran Untuk Kegunaan Praktis

1. Orang tua siswa SMA Negeri 12 Medan didorong untuk menumbuhkan stimulasi-stimulasi tentang pandangan-pandangan orang lain dan menyadarkan remaja bahwa ada pandangan yang sama dan berbeda serta diharapkan orang tua memberikan penjelasan mengenai kaitan pandangan-pandangan yang ada tersebut.

2. Iklim sekolah ikut berperan dalam peningkatan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan, oleh karenanya sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa salah satunya belajar menghargai setiap pemikiran dan alasan moral dari perilaku siswa. Guru-guru didorong memberikan stimulus-stimulus peningkatan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan melalui kehidupan sehari-hari dan interaksi dalam kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Athota, V. S., O'Connor, P. J., & Jackson, C. (2009). *The Role Of Emotional Intelligence And Personality In Moral Reasoning*. In R. E. Hicks (ed.), *Personality and individual differences: Current directions*. Bowen Hills, QLD, Australian Academic Press.
- Asri Budiningsih. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsita Eka Prasetyawati. 2010. *Kedokteran Keluarga*. Yogyakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Cetakan XIII. Penerbit PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Basyiruddin Usman. 2004. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta :PilarMedika
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daniel Goleman. 2005. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Deviana, Astuti, dan Ali *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN. Universitas Tanjung Pura
- Emma Yuniarramah dan Dwi Nur Rachmah. 2016. *Pola Asuh dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Sekolah Di Madrasah dan Sekolah Umum Di Banjarmasin*. Jurnal Ecopsy: Jurnal Ilmu Psikologi. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Feri Mayasari. 2013. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Moralitas Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Semarang
- Gunarsa, Singgih. D. 2009. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- _____. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hamzah Uno. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husein Umar. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Kholberg. L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurtines William dan Gerwitz Jacob, 1984. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press
- Menanti, Asih. 2010. *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Archan.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nanang Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nia Rosmalina Fauziyah 2016. *Pengaruh Moral Judgment dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pengakses Pornografi Di Internet*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 1., 2016. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group
- Prawira Atmaja Purwa. 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Platsidou, M. (2004). *A Study Of The Relation Between Moral Judgment And Emotional Intelligence*. Paper presented at the Civic Education Conference, Reno, Nevada.
- Ronald Dusca dan Mariellen Whelan. 1982. *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf. 1998. *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Media Pustaka Utama
- Riduwan. 2009. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____.2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sjarkawi. 2007. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta : Rineka. Cipta
- Sandra Akhsepta Hari. 2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak*. Publikasi Ilmiah. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- W. Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Grasindo
- Yusuf LN.2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Explore

Case Processing Summary

	Pola Asuh Orang Tua	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
	60	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	64	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	67	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	70	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	71	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	72	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	73	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	74	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	75	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	76	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	77	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	78	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%
	79	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	80	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	81	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
Pertimbangan Moral	82	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	83	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	84	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	85	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	86	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	87	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	88	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	89	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
	90	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	91	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	92	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
	93	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
	94	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	95	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
	96	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

97	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
98	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
99	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
100	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
101	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
103	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
104	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%

Extreme Values^{a,b,c,d,f,g,h,j,k,m,n,p,q}

	Pola Asuh Orang Tua	Case Number	Value
70	Highest 1	44	7
	Lowest 1	28	4 ^e
72	Highest 1	89	7
	Lowest 1	18	1
73	Highest 1	15	15
	Lowest 1	19	0
76	Highest 1	46	8
	Lowest 1	80	1
77	Highest 1	70	17
	Lowest 1	31	5 ⁱ
78	1	54	13
	Highest 2	24	10
79	3	26	8
	1	78	2
81	Lowest 2	92	4
	3	91	4 ^e
83	Highest 1	103	3
	Lowest 1	95	1
81	1	105	11
	Highest 2	40	4
83	1	88	3
	Lowest 2	72	3
83	1	33	13
	Highest 2	82	10
	Lowest 1	47	3

		2	42	5
		1	5	8
	Highest	2	81	8
84		1	98	5
	Lowest	2	55	5
		1	52	11
	Highest	2	73	10
85		1	100	6
	Lowest	2	94	7
		1	48	10
86		1	1	5
		1	62	12
	Highest	2	49	10
87		1	58	7
	Lowest	2	6	8
		1	20	15
	Highest	2	25	10
88		1	59	4
	Lowest	2	60	7 ¹
		1	71	9
	Highest	2	39	8
89		1	104	2
	Lowest	2	41	6
		1	68	12
90		1	101	4
		1	79	9
91		1	84	4
		1	99	11
92		1	22	7
		1	45	8
	Highest	2	57	8
93		1	61	1
	Lowest	2	97	4
		1	30	10
95		1	35	10

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

	Lowest	1	56	2
		2	64	6
97	Highest	1	63	8
	Lowest	1	67	3
		1	7	9
98	Highest	2	51	5°
	Lowest	1	86	2
		2	77	3
101	Highest	1	53	7
	Lowest	1	11	6
		1	10	5
103	Highest	2	76	5
	Lowest	1	13	2
		2	9	4
104	Highest	1	66	15
	Lowest	1	37	5

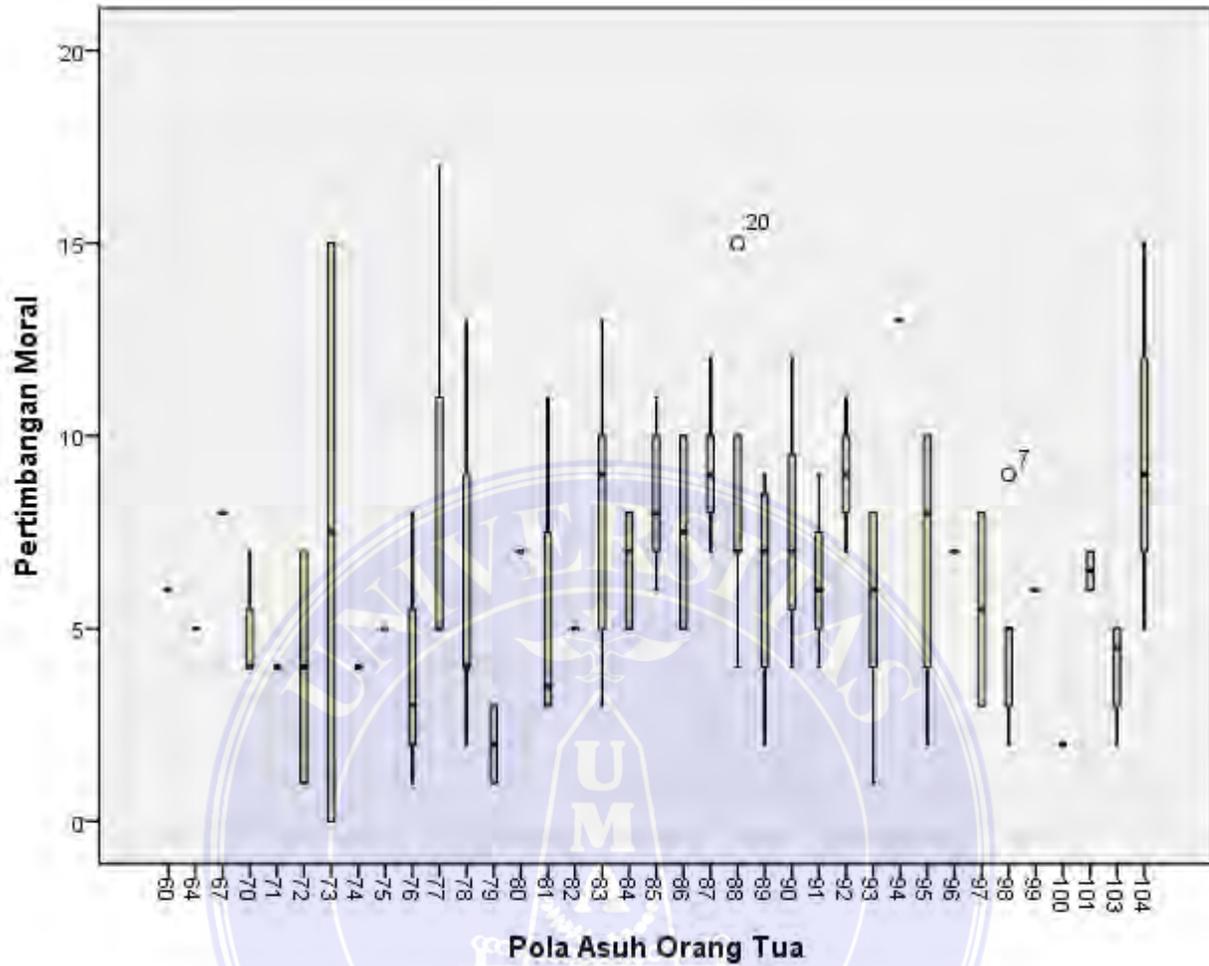
- a. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 60. It has been omitted.
- b. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 64. It has been omitted.
- c. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 67. It has been omitted.
- d. The requested number of extreme values exceeds the number of data points. A smaller number of extremes is displayed.
- e. Only a partial list of cases with the value 4 are shown in the table of lower extremes.
- f. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 71. It has been omitted.
- g. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 74. It has been omitted.
- h. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 75. It has been omitted.
- i. Only a partial list of cases with the value 5 are shown in the table of lower extremes.
- j. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 80. It has been omitted.
- k. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 82. It has been omitted.

- l. Only a partial list of cases with the value 7 are shown in the table of lower extremes.
- m. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 94. It has been omitted.
- n. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 96. It has been omitted.
- o. Only a partial list of cases with the value 5 are shown in the table of upper extremes.
- p. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 99. It has been omitted.
- q. Pertimbangan Moral is constant when Pola Asuh Orang Tua = 100. It has been omitted.

Pertimbangan Moral

Stem-and-Leaf Plots





Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

	Kecerdasan Emosi	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
	58	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
	59	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
Pertimbangan Moral	62	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	63	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
	65	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%

68	6	100.0%	0	0.0%	6	100.0%
69	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
70	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
71	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
72	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
73	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
74	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
75	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
76	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
77	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
78	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
79	6	100.0%	0	0.0%	6	100.0%
80	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
81	6	100.0%	0	0.0%	6	100.0%
82	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
83	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%
84	6	100.0%	0	0.0%	6	100.0%
85	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
86	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
87	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
88	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
89	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
90	5	100.0%	0	0.0%	5	100.0%
91	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%
92	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0%
93	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
94	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%
95	1	100.0%	0	0.0%	1	100.0%

Extreme Values^{a,b,c,d,e,f,g,h,i,n,o,p}

	Kecerdasan Emosi		Case Number	Value
Pertimbangan Moral	58	Highest 1	58	7
		Lowest 1	40	4
	68	Highest 1	50	9
		2		5

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

		3	16	6
		1	77	3
	Lowest	2	43	4
		3	42	5
69	Highest	1	39	8
	Lowest	1	84	4
70	Highest	1	73	10
	Lowest	1	9	4
71	Highest	1	48	10
	Lowest	1	76	5
	Highest	1	33	13
76		2	105	11
	Lowest	1	19	0
		2	61	1
77	Highest	1	27	5 ^j
	Lowest	1	95	1
		1	30	10
78	Highest	2	82	10
		1	78	2
	Lowest	2	53	7
		1	68	12
	Highest	2	71	9
79		3	89	7
		1	87	5
	Lowest	2	3	5
		3	64	6
	Highest	1	2	13
80		2	4	5 ^j
		1	101	4
	Lowest	2	75	5 ^k
		1	57	8
	Highest	2	34	7
81		3	44	7
		1	98	5
	Lowest	2	17	5

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

		3	69	6
		1	23	9
	Highest	2	36	9
82		1	55	5
	Lowest	2	93	6
		1	52	11
	Highest	2	35	10
		3	21	7
83		1	18	1
	Lowest	2	86	2
		3	85	3
		1	70	17
	Highest	2	25	10
		3	81	8
84		1	13	2
	Lowest	2	1	5
		3	41	6
		1	7	9
	Highest	2	96	5
85		1	72	3
	Lowest	2	91	4 ^l
		1	38	9
	Highest	2	46	8
86		1	11	6
	Lowest	2	94	7
		1	99	11
87		1	79	9
		1	26	8
	Highest	2	45	8 ^m
88		1	47	3
	Lowest	2	60	7
		1	20	15
	Highest	2	12	7
89		1	103	3
	Lowest	2	28	4

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

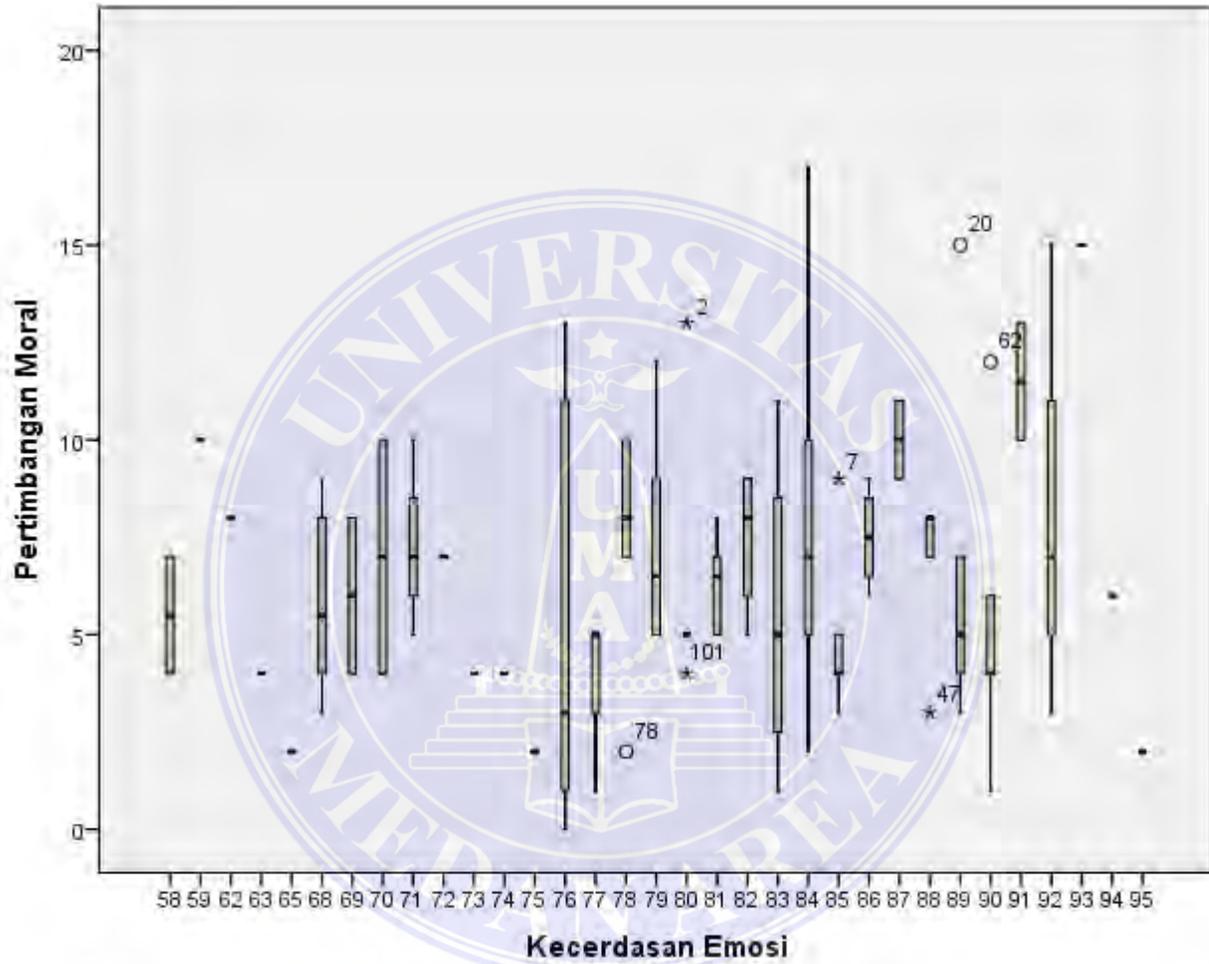
Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

90	Highest	1	62	12
		2	29	6
	Lowest	1	80	1
		2	97	4 ¹
91	Highest	1	54	13
	Lowest	1	49	10
92	Highest	1	66	15
	Lowest	1	88	3

- a. The requested number of extreme values exceeds the number of data points. A smaller number of extremes is displayed.
- b. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 59. It has been omitted.
- c. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 62. It has been omitted.
- d. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 63. It has been omitted.
- e. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 65. It has been omitted.
- f. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 72. It has been omitted.
- g. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 73. It has been omitted.
- h. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 74. It has been omitted.
- i. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 75. It has been omitted.
- j. Only a partial list of cases with the value 5 are shown in the table of upper extremes.
- k. Only a partial list of cases with the value 5 are shown in the table of lower extremes.
- l. Only a partial list of cases with the value 4 are shown in the table of lower extremes.
- m. Only a partial list of cases with the value 8 are shown in the table of upper extremes.
- n. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 93. It has been omitted.
- o. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 94. It has been omitted.

p. Pertimbangan Moral is constant when Kecerdasan Emosi = 95. It has been omitted.

Boxplots



Regresi 1 Pola Asuh (X1) Terhadap Pertimbangan Moral (Y)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Moral	6.57	3.444	105
Pola Asuh Orang Tua	86.12	9.749	105

Correlations

		Pertimbangan Moral	Pola Asuh Orang Tua
Pearson Correlation	Pertimbangan Moral	1.000	.069
	Pola Asuh Orang Tua	.069	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertimbangan Moral	.	.243
	Pola Asuh Orang Tua	.243	.
N	Pertimbangan Moral	105	105
	Pola Asuh Orang Tua	105	105

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Orang Tua ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.069 ^a	.005	-.005	3.453	2.129

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.855	1	5.855	.491	.485 ^b
	Residual	1227.860	103	11.921		
	Total	1233.714	104			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.476	3.010		1.487	.140
	Pola Asuh Orang Tua	.024	.035	.069	.701	.485

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pola Asuh Orang Tua	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Orang Tua
1	1	1.994	1.000	.00	.00
	2	.006	17.808	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.94	7.01	6.57	.237	105
Std. Predicted Value	-2.680	1.834	.000	1.000	105
Standard Error of Predicted Value	.337	.968	.459	.128	105
Adjusted Predicted Value	5.93	7.18	6.58	.250	105
Residual	-6.252	10.651	.000	3.436	105
Std. Residual	-1.811	3.085	.000	.995	105
Stud. Residual	-1.836	3.113	-.001	1.005	105
Deleted Residual	-6.425	10.845	-.006	3.503	105
Stud. Deleted Residual	-1.857	3.255	.002	1.017	105
Mahal. Distance	.000	7.180	.990	1.231	105
Cook's Distance	.000	.122	.010	.018	105
Centered Leverage Value	.000	.069	.010	.012	105

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Regresi 2 Kecerdasan Emosi (X2) Terhadap Pertimbangan Moral (Y)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Moral	6.57	3.444	105
Kecerdasan Emosi	80.30	8.282	105

Correlations

		Pertimbangan Moral	Kecerdasan Emosi
Pearson Correlation	Pertimbangan Moral	1.000	.135
	Kecerdasan Emosi	.135	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertimbangan Moral	.	.085
	Kecerdasan Emosi	.085	.
N	Pertimbangan Moral	105	105
	Kecerdasan Emosi	105	105

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Emosi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.135 ^a	.018	.009	3.429	2.085

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi

b. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.507	1	22.507	1.914	.170 ^b
	Residual	1211.207	103	11.759		
	Total	1233.714	104			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	2.061		
	Kecerdasan Emosi	.056	.041	.135	1.383	.170

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecerdasan Emosi	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Kecerdasan Emosi
1	1	1.995	1.000	.00	.00
	2	.005	19.536	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.32	7.40	6.57	.465	105
Std. Predicted Value	-2.693	1.774	.000	1.000	105
Standard Error of Predicted Value	.335	.965	.453	.139	105
Adjusted Predicted Value	5.01	7.62	6.57	.479	105
Residual	-6.330	10.221	.000	3.413	105
Std. Residual	-1.846	2.981	.000	.995	105
Stud. Residual	-1.857	2.998	.000	1.005	105
Deleted Residual	-6.407	10.339	.003	3.480	105
Stud. Deleted Residual	-1.880	3.123	.003	1.015	105
Mahal. Distance	.001	7.252	.990	1.425	105
Cook's Distance	.000	.087	.010	.016	105
Centered Leverage Value	.000	.070	.010	.014	105

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

**Regresi 3: Pola Asuh Orang Tua (X1) dan Kecerdasan Emosi
(X2)
Terhadap Pertimbangan Moral (Y)**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Moral	6.57	3.444	105
Pola Asuh Orang Tua	86.12	9.749	105
Kecerdasan Emosi	80.30	8.282	105

Correlations

		Pertimbangan Moral	Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosi
Pearson Correlation	Pertimbangan Moral	1.000	.069	.135
	Pola Asuh Orang Tua	.069	1.000	-.041
	Kecerdasan Emosi	.135	-.041	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertimbangan Moral	.	.243	.085
	Pola Asuh Orang Tua	.243	.	.338
	Kecerdasan Emosi	.085	.338	.
N	Pertimbangan Moral	105	105	105
	Pola Asuh Orang Tua	105	105	105
	Kecerdasan Emosi	105	105	105

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.154 ^a	.024	.005	3.436	2.109

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29.360	2	14.680	1.243	.293 ^b
Residual	1204.354	102	11.807		
Total	1233.714	104			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.312	4.526		-.069	.945		
1 Pola Asuh Orang Tua	.026	.035	.075	.762	.448	.998	1.002
Kecerdasan Emosi	.057	.041	.138	1.411	.161	.998	1.002

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosi
1	1	2.984	1.000	.00	.00	.00
	2	.012	15.772	.00	.56	.40

3	.004	28.620	1.00	.43	.60
---	------	--------	------	-----	-----

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

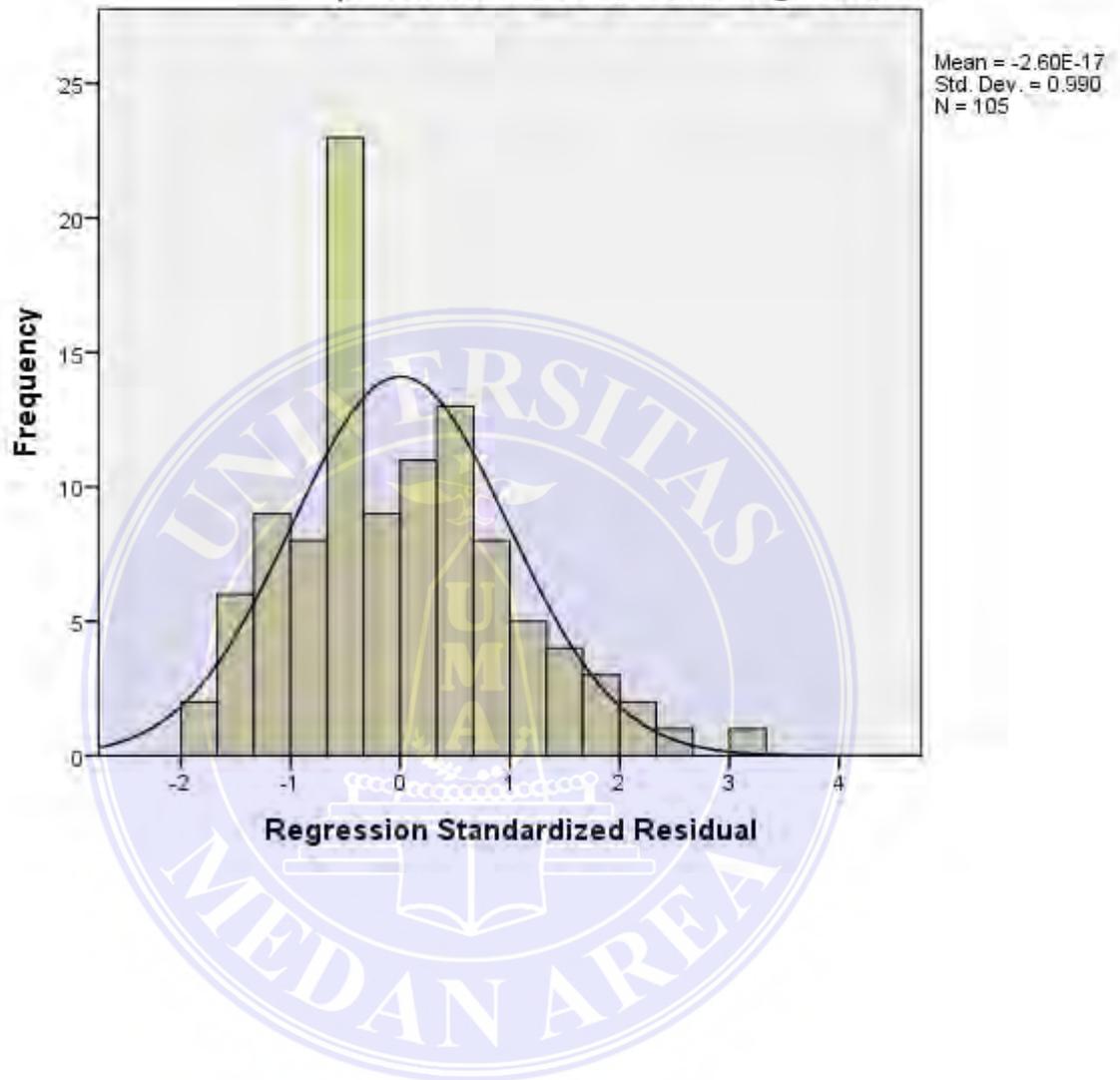
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.13	7.71	6.57	.531	105
Std. Predicted Value	-2.706	2.151	.000	1.000	105
Standard Error of Predicted Value	.344	.991	.560	.155	105
Adjusted Predicted Value	4.70	7.73	6.57	.546	105
Residual	-5.978	10.457	.000	3.403	105
Std. Residual	-1.740	3.043	.000	.990	105
Stud. Residual	-1.767	3.073	.000	1.005	105
Deleted Residual	-6.164	10.665	-.002	3.504	105
Stud. Deleted Residual	-1.785	3.210	.002	1.016	105
Mahal. Distance	.053	7.659	1.981	1.721	105
Cook's Distance	.000	.108	.010	.018	105
Centered Leverage Value	.001	.074	.019	.017	105

a. Dependent Variable: Pertimbangan Moral

Histogram

Dependent Variable: Pertimbangan Moral



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertimbangan Moral

